

## Pola Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasyiah

Masjudin &  
Selamet Ridwan

### Abstrak:

*Pola perkembangan pendidikan Islam pada masa lalu sangat penting untuk di analisis sebagai sebuah kajian yang sangat menarik guna mengambil pelajaran untuk pengembangan pendidikan islam di masa sekarang. Pada masa dinasti Abbasiyah setidaknya ada beberapa pola yang berlaku di antaranya melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, melanjutkan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada dan melakukan pengembangan, ada metode-metode dan materi yang sesuai dengan kondisi zaman, mengembangkan budaya riset untuk pengembangan pendidikan islam sesuai bidang para akademisi.*

**Kata Kunci :** Pola Pendidikan, Pendidikan Islam, Dinasti Abbasyiah

### A. Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari dinasti Umayyah, dimana pendiri dari khilafah ini adalah keturunan Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Dimana pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656H (1258M) <sup>1</sup>

Berkembangnya pendidikan Islam erat kaitannya dengan sejarah Islam, karena proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah Islam, dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya umat Islam. Melalui sejarah Islam pula, umat Islam bisa meniru pola pendidikan Islam pada masa lalu, sejak periode Nabi Muhammad SAW, sahabat dan ulama' setelahnya. Para ahli sejarah menyebut bahwa sebelum muncul sekolah dan universitas, sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam

---

<sup>1</sup> Khaled Abou El Fadl, Musyawarah Buku : Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, (Jakarta : Serambi, 2000). hal.537

sesungguhnya sudah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya adalah masjid.

Sejarah pendidikan Islam erat kaitannya dengan sejarah Islam, karena proses pendidikan Islam sejatinya telah berlangsung sepanjang sejarah Islam, dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya umat Islam itu sendiri. Melalui sejarah Islam pula, umat Islam bisa meneladani model-model pendidikan Islam di masa lalu, sejak periode Nabi Muhammad SAW, sahabat dan ulama-ulama sesudahnya.

Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah "The Golden Age"<sup>2</sup>. Pada masa itu Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini kemudian yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru di berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pada masa Nabi, masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah, tapi juga sebagai tempat menyiarkan ilmu pengetahuan pada anak-anak dan orang-orang dewasa, disamping sebagai tempat peradilan, tempat berkumpulnya tentara dan tempat menerima duta-duta asing. Bahkan di masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu. Sebelum al-Azhar didirikan di Kairo, sesungguhnya sudah banyak masjid yang dipakai sebagai tempat belajar, tentunya dengan kebijakan-kebijakan penguasa pada saat itu.

Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, mayoritas umat muslim sudah bisa membaca dan menulis dan dapat memahami isi dan kandungan al-Quran

---

<sup>2</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2005). hal .1

dengan baik. Pada masa ini murid-murid di tingkat dasar mempelajari pokok-pokok umum yang ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang beberapa masalah. Pendidikan di tingkat dasar ini diselenggarakan di masjid, dimana al-Quran merupakan buku teks wajib. Pada tingkat pendidikan menengah diberikan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam dan rinci terhadap materi yang sudah diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Selanjutnya pada tingkat universitas sudah diberikan spesialisasi, pendalaman dan analisa.

## B Pola Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Dalam rangka mengimbangi kemajuan dalam bidang Pendidikan pada masa Abbasiyah maka dilakukanlah berbagai usaha dengan membentuk atau mempolarisasi kegiatan-kegiatan keilmuan dari tingkat dasar sampai kepada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan keilmuan tersebut dibentuklah tempat atau lembaga-lembaga sentral pendidikan dan Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah :<sup>3</sup>

### 1. *Kuttab* Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

*Kuttab* atau maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam *Kuttab* telah ada di negeri arab, walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk makkah yang mula-mula belajar menulis huruf arab di *kuttab* ialah Sufyan ibnu Umayyah ibnu Abdu Syams dan Abu Qais Ibnu Abdi manaf ibnu Zuhroh ibnu Kilab.<sup>4</sup>

### 2. Pendidikan Rendah di Istana

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab*, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran

---

<sup>3</sup>. Zuhairi Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 89

<sup>4</sup>. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ( Jakarta. Kencana, 2008), hal. 12

untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan pelajaran pada kuttab-kuttab hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.<sup>5</sup>

Guru yang mengajar di Istana disebut *Muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata adab yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. guru pendidikan di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat.<sup>6</sup>

### 3. Rumah-Rumah Para Ulama' (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama' dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ulama' dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya.

Diantara rumah ulama' terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Gazali, Ali ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'kub Ibnu Killis, Wazir khalifah Al-Aziz billah Al-fatimy, dan lain-lainnya.

### 4. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan dikalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah sakit oleh kholifah dan pembesar-pembesar Negara. Rumah-rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan.

### 5. Perpustakaan

---

<sup>5</sup>. *ibid*, hal. 13

<sup>6</sup>. Zuhairi Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92

Para ulama' dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama' dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar dipergustakaan pribadi mereka.

*Baitul hikmah* di Baghdad yang didirikan khalifah Al-Rasyid adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu.<sup>7</sup>

Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas karena disamping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi.<sup>8</sup>

## 6. Masjid

Semenjak berdirinya dizaman nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan.

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya di perlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.<sup>9</sup>

Seiring dengan stabilnya kondisi sosial politik terutama terutama pada masa pertengahan pemerintahan Abbasiyah, aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu mengagumkan. Beberapa prestasi umat Islam pada masa ini mampu menempatkan umat Islam pada puncak kejayaannya. Peradaban Islam menapaki zaman keemasan ( The Golden Age) The Golden Age atau zaman kemas Islam berlangsung pada zaman dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Perbandingan kemajuan yang pernah

---

<sup>7</sup>. Zuhairi Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 98

<sup>8</sup>. Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers 2010) hal. ,55

<sup>9</sup>. Zuhairi Muchtarom, *Sejarah pendidikan Islam*, hal. 99

diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga sangat signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik, pada masa khalifah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer, pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer, maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban.

Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Antara abad 8-13 M, Islam berada diatas panggung sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Sejarah telah mencatat kebesaran dan kejayaan Islam pada masa-masa itu, suatu kurun keemasan peradaban Islam yang belum pernah diungguli dan belum pernah dicapai oleh masyarakat dan bangsa dimanapun juga. Pengaruh dan perubahan yang dibawa Islam telah merombak wajah cultural dunia menjadi suatu identitas keislaman dalam segala aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. bahkan kebudayaan dan peradaban Islam pada waktu itu menjadi barometer dan ukuran kemoderenan bagi bangsa-bangsa terutama di Eropa.<sup>10</sup>

Pada masa Abbasiyah banyak kemajuan- kemajuan dalam bidang pendidikan diantaranya yaitu:

#### 1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Abbas

Dibidang ilmu pengetahuan masa abbasiyah mencatat dimulainya sistemasi beberapa cabang keilmuan seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Khususnya sejak tahun 143 H. para ulama mulai menyusun buku dalam bentuknya yang sistematis baik dibidang ilmu tafsir, hadits, maupun ilmu fiqh

##### a. Ilmu Tafsir

Al Quran adalah sumber utama dalam agama Islam. oleh karena itu semua perilaku umat Islam harus berdasarkan kepadanya, hanya saja tidak semua bangsa Arab memahami arti yang terkandung di dalamnya. Maka bangunlah para sahabat untuk menafsirkan, ada dua cara penafsiran, yaitu : yang pertama, tafsir bi al ma`tsur, yaitu penafsiran Al Quran berdasarkan

---

<sup>10</sup> . Dr.Faisal Ismail ,MA, Paradigma kebudayaan Islam (Jogjakarta, titian ilahi press, 2003)  
hal. 229

sanad meliputi al Qur'an dengan al Qur'an, al Qur'an dengan al Hadits. Yang kedua, *tafsir bi ar ra'yi*, yaitu penafsiran Al Qur'an dengan mempergunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung didalamnya.

Ahli *tafsir bi al ma'tsur* dipelopori oleh As Subdi (w.127 H), Muqatil bin Sulaiman (w.150 H), dan Muhamad Ishaq. Sedangkan *tafsir bi ar ra'yi* banyak dipelopori oleh golongan Mu'tazilah. Mereka yang terkenal antara lain Abu Bakar al Asham (w.240 H), Abu Muslim al Asfahani (w.522 H) dan Ibnu Jarwi al Asadi (w.387 H).<sup>11</sup>

#### b. Ilmu Hadits

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Karena kedudukannya itu, maka setiap muslim selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Pada masa Abbasiyah, kegiatan pengkodifikasian/ pembukuan Hadits dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Sejarah penulisan hadis-hadis Nabi memunculkan tokoh-tokoh seperti Ibn Juraij, Malik ibn Anas, juga Rabi' ibn Sabib (w.160 H) dan ibn Al Mubarak (w.181 H).

Selanjutnya pada awal-awal abad ketiga, muncul kecenderungan baru penulisan hadits Nabi dalam bentuk musnad. Di antara tokoh yang menulis musnad, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Ubaydullah ibn Musa al `Absy al Kufi, Musaddad ibn Musarhad al Basri, Asad ibn

Musa al Amawi dan Nu'aim ibn Hammad al Khuza'I, perkembangan penulisan hadits berikutnya, masih pada era Abbasiyah, yaitu mulai pada pertengahan abad ketiga, muncul tren

baru yang bisa dikatakan sebagai generasi terbaik sejarah penulisan Hadits, yaitu munculnya kecenderungan penulisan Hadits yang di dahului oleh tahapan penelitian dan pemisahan hadits-

hadits sahih dari yang dha'if sebagaimana dilakukan oleh al Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), Ibn Majah (w.273 H), Abu Dawud (w.275 H), Al Tirmidzi (w.279 H), serta Al Nasa'I (w.303 H), yang karya-karya haditsnya dikenal dengan sebutan *Kutubu Al-Sittah*.

---

<sup>11</sup>. M. Fa'alFaksain, *Sejarah Kekuasaan Islam*, (Jakarta : Artha Rivera,2003), hal. 70-71

c. Ilmu Fiqh

Ilmu Fiqh pada zaman ini juga mencatat sejarah penting, dimana para tokoh yang disebut sebagai empat imam mazhab fiqh hidup pada era tersebut, yaitu Abu Hanifah (w.150 H), Malik ibn Anas (w.179 H), Al Shafi'I (w.204 H), dan Ahmad ibn Hanbal (w.241 H).dari sini memunculkan dua aliran yang berbeda dalam metode pengambilan hukum, yaitu ahli Hadits dan ahli ra'yi. Ahli hadits dalam pengambilan hukum, metode yang dipakai adalah mengutamakan hadits-hadits nabi sebagai rujukan dalam istinbat al ahkam. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik dengan pengikutnya, pengikut imam Syafi'I, pengikut Sufyan, dan pengikut Imam Hanbali. Sedangkan ahli ra'yi adalah aliran yang memepergunakan akal dan fikiran dalam menggali hukum. Pemuka aliran ini adalah Abu Hanifah dan teman-temannya fuqaha dari Iraq.

d. Ilmu Tasawuf

Dalam sejarahnya sebelum muncul aliran Tasawuf, terlebih dulu muncul aliran Zuhud. Aliran ini muncul pada akhir abad I dan permulaan abad II H, sebagai reaksi terhadap hidup mewah khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar Negara sebagai akibat kejayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, mesir, Mesopotamia, dan Persia. Aliran zuhud mulai nyata kelihatan di kufah. Sedangkan dibasrah sebagai kota yang tenggelam atas kemewahan,

aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim. Zahid yang terkenal disini adalah Hasan al Bisri dan Rabi'ah al Adawiyah. Bersamaan dengan lahirnya ilmu tasawuf muncul pula ahli-ahli dan ulama-ulamanya, antara lain adalah al Qusyairy (w.465 H), kitab beliau yang terkenal adalah *ar risalatul Qusy Airiyah*; Syahabuddari, yaitu abu Hafas Umar ibn Muhammad Syahabuddari Sahrowardy (w.632 H), kitab karangannya adalah *Awwariffu Ma'arif*; Imam Ghazali (w.502 H), kitab karangannya antara lain : *al Basith*, *Maqasidul Falsafah*, *al Manqizu Minad Dhalal*, *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Jawahirul Qur'an*, dan lainsebagainya.

e. Ilmu Bahasa

Pada masa bani Abbasiyah, ilmu bahasa tumbuh dan berkembang dengan suburnya, karena bahasa Arab semakin dewasa dan menjadi bahasa internasional. Ilmu bahasa memerlukan suatu ilmu yang menyeluruh, yang dimaksud ilmu bahasa adalah: *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, bad'arudh, qamus, dan insya'*. Di antara ulama yang termasyhur adalah : 1) Sibawaih (w.153 H), 2) Muaz al Harro (w.187 H), mula-mula membuat tashrif, 3) Al Kasai (w.190 H), pengarang kitab tata bahasa, 4) Abu Usman al Maziny (w.249 H), karangannya banyak tentang nahwu.

Salah seorang sarjana Barat asal Libanon yang bernama Hitti berkata , kira-kira abad ke 10 cordova adalah kota kebudayaan ternama di Eropa. Jumlah rumah sebanyak 13.000 buah, kota depannya 21 buah, perpustakaananya 70 buah, dan took-toko bukunya banyak tak terhitung, masjid-masjid dan istananya membuat nama kota itu menjadi harum semerbak dan dikagumi oleh dunia internasional serta mendapat penghormatan dari tiap-tiap pengunjungnya. Para pengunjung kota itu selalu gembira karena jalan- jalannan disana dibatui dn di sinari lampu-lampu rumah sepanjang jalan diwaktu malam. Ini semua telah merupakan hal-hal yang biasa di kota cordoba pada waktu itu, sedangkan di kota Londen, 700 tahun kemudian hamper-hampir belum ada ebuah lenterapun yang iddapati dijalan-jalan disana,dan dikota paris, berabad-abad kemudian, dalam musim hujan, lumpur tebalnya sampai mata kaki, bahkan juga sampai keambang-ambang rumah.<sup>12</sup>

C. Metode Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan/pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan/pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan

---

<sup>12</sup> .Faisal Ismail, Paradigma kebudayaan Islam .. hal.235

pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Pada masa Dinasti abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan, dan tulisan.

a. Metode Lisan

Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi. Metode dikte (*imla'*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imla'* ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki.

Metode ceramah disebut juga metode *as-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qiro'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

b. Metode Menghafal

Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi, seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya.

Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkonstektualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru

. c. Metode Tulisan

Metode tulisan dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkajian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan

jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.<sup>13</sup>

Menurut penulis bahwa Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Disamping itu kemajuan itu paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu: *pertama* Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat. *Kedua* policy dari sultan yang berkuasa pada saat itu memberikan perhatian yang sangat maksimal terhadap pendidikan, sehingga apapun bentuk dari program yang bersentuhan dengan pendidikan dapat berjalan sukses dan mendapatkan hasil yang luar biasa bagi sebuah kejayaan peradaban Islam pada saat itu.

#### D. Tokoh-Tokoh/ Ilmuwan Masa Abbasiyah

Sejak upaya penerjemahan meluas, kaum muslim dapat mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut memperluas peyelidikan ilmiah, memperbaiki atas kekeliruaan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat-pendapat atau ide baru. Untuk mengungkap rahasia alam, para ilmuwan mulai mencari manuskrip-manuskrip klasik peninggalan ilmuwan

---

<sup>13</sup>. Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan ..., hal. 14

Yunani Kuno, seperti karya Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Manuskrip-manuskrip tersebut kemudian dibawa ke Baghdad, lalu diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang merangkap sebagai lembaga penelitian, Baitul Hikmah, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Tokoh-tokohnya antara lain sebagai berikut :

1. Bidang filsafat antara lain tercatat: *Al-Farabi*, banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Sina (*Avicenna*) juga mengarang tentang buku filsafat yang terkenal diantaranya ialah *al-Syifa* dan Ibnu Rusyd banyak berpengaruh di Barat lebih dikenal dengan nama (*Averroes*), sehingga disana terdapat aliran yang disebut dengan *Averroisme*.<sup>14</sup>
2. Bidang Kedokteran : *Ibnu Sina (Avicenna)*, bukunya yang fenomenal yaitu *al-Qanun fi al-Tiib*. Ia juga berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. *Al-Thabari*, *Ar-Razi (Rhazes)*.
3. Bidang ilmu fiqih terkenal nama Abu Hanifah, Malik bin Anas, *Al-Syafi'ie*, dan Ahmad bin Hanbal.
4. Bidang ilmu kalam ada Washil bin Atha, Ibnu Huzail, *Al-Asy'ari*, dan Maturidi.
5. Bidang ilmu Tafsir ada *Ibn Jarir ath-Thabari* dan *Zamakhsyari*.
6. Bidang Ilmu hadits, yang paling populer adalah Bukhari dan Muslim.
7. Bidang ilmu tasawuf terdapat Rabi'ah *Al-Adawiyah*, Ibnu 'Arabi, *Al-Hallaj*, *Hasan al-Bashri*, dan *Abu Yazid Al-Bustami*.<sup>15</sup>
8. Sejak Akhir abad ke-10, muncul sejumlah tokoh wanita dibidang ketatanegaraan dan politik seperti Khaizura, Ulayyah, Zubaidah, dan Bahrin. Di bidang kesusastraan dikenal Zubaidah dan Fasl. Di bidang Sejarah, muncul Shalikhah Shuhda. Di bidang kehakiman, muncul Zainab Umm Al Muwayid. di bidang seni musik, Ulayyah dikenal dan sangat tersohor pada waktu itu.
9. Bidang Astronomi : *Al-Fazari*, astronom Islam yang pertama kalimenyusun astrolobe.
10. Bidang Optik : *Ibnu Haytsam dan Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythani (al-Hazen)*, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihatnya.

---

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, hal. 59

<sup>15</sup> M.Nur Hasan Basri, *Peran Islam dalam Kemajuan Eropa*, (Serambi Indonesia, edisi 19 Maret 2001.) hal 19

11. Bidang Kimia : *Jabir ibn Hayyan*, ia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak
12. Bidang Matematika : Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi.
13. Bidang Sejarah : Al-Mas'udi, diantara karyanya adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir* Ibn Sa'ad
14. Bidang geografi ada Al-Khawarizmi, Al-Ya'qubi, dan Al-Mus'udi.

Demikian kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam yang pernah dicapai pada masa Abbasiyah. Sampai sekarang pun diakui bahwa pada periode sejarah peradaban Islam yang paling cemerlang dan mencapai masa keemasannya terjadi pada masa pemerintahan daulat abbasiyah di Bagdad.

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang "*Pendidikan Islam Masa Abbasiyah di Baghdad*", maka dapat disimpulkan: Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Puncak keemasan dan kejayaannya terjadi pada periode I terutama pada masa Khalifah Harun al Rasyid ( 786 M – 809 M ) dan putranya al-Makmum (813M-833M) yang sangat fokus pada perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan.

1. Lembaga-lembaga pendidikan baik yang sudah ada sebelumnya kemudian dilanjutkan pada masa Abbasiyah diantaranya : a). Kuttab b). pendidikan rendah istana c). Rumah-rumah para ulama' d). rumah sakit e). perpustakaan dan f). masjid.
2. Kemajuan pendidikan Islam dapat dilihat dari metode-metode dan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pada masa Abbasiyah muncul ilmuwan-ilmuwan muslim yang turut memperluas dan mengembangkan metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sehingga tumbuhlah sarjana-sarjana yang ahli sesuai bidang keilmuan yang dimiliki, diantaranya : Alfarabi, Ibnu Sina, Al-farghani, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'ie Bukhari dan Muslim, Rabi'ah Al- Adawiyah dan Ahmad bin Hambal, dan banyak lagi yang lainnya.

### Daftar Pustaka

- Faisal Ismail, *Paradigma kebudayaan Islam* (Jogjakarta, titian ilahi press, 2003)
- Khaled Abou El Fadl, *Musyawaharah Buku : Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (Jakarta : Serambi, 2000)
- M. Fa`al Faksain, *Sejarah Kekuasaan Islam*, (Jakarta : Artha Rivera, 2003)
- M. Nur Hasan Basri, *Peran Islam dalam Kemajuan Eropa*, ( Serambi Indonesia, edisi 19 Maret 2001.)
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ( Jakarta. Kencana, 2008)
- Suwito., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2005)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers 2010)
- Zuhairi Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995)